

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KLIEN Dewan Kesenian Semarang**

Dalam bab ini akan dijelaskan gambaran umum mengenai Dewan Kesenian Semarang sebagai klien yang menjadi objek karya bidang. Pembahasan mencakup profil kelembagaan Dewan Kesenian Semarang, peran dan fungsi organisasi dalam pengembangan serta pelestarian seni dan budaya di Kota Semarang, struktur hubungan kelembagaan, serta keterlibatan pemangku kepentingan yang mendukung aktivitas kesenian yang dijalankan oleh lembaga tersebut. Selain itu, bab ini juga memaparkan program dan layanan Dewan Kesenian Semarang sebagai bagian dari peran institusionalnya dalam membangun ekosistem seni dan budaya di tingkat kota.

#### **2.1 Deskripsi Klien**

Dewan Kesenian Semarang (Dekase) merupakan lembaga kebudayaan yang berperan sebagai wadah pengembangan, pembinaan, dan pelestarian seni serta budaya di Kota Semarang. Didirikan sebagai mitra strategis pemerintah daerah dan masyarakat seni, Dekase menaungi berbagai bidang kesenian, seperti seni pertunjukan, musik, sastra, seni rupa, dan tradisi, serta berfungsi sebagai penghubung antara seniman, komunitas seni, akademisi, dan publik.

Dalam menjalankan perannya, Dewan Kesenian Semarang secara aktif menginisiasi berbagai program kesenian dan kebudayaan, baik dalam bentuk pertunjukan, diskusi, pameran, maupun festival budaya. Program-program tersebut bertujuan untuk menjaga keberlanjutan seni tradisi sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal di tengah perkembangan budaya populer dan modernisasi.

Pada pertemuan awal antara pihak Dewan Kesenian Semarang dan tim karya bidang, pihak Dekase menyampaikan kebutuhan akan sebuah program budaya yang mampu menjangkau generasi muda, khususnya mahasiswa dan penggiat seni muda di Kota Semarang. Hal ini didasarkan pada kekhawatiran

menurunnya minat dan keterlibatan generasi muda terhadap seni tradisional, termasuk seni karawitan dan warisan budaya tokoh seni Jawa, Ki Nartosabdho.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, Dewan Kesenian Semarang menginisiasi pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” sebagai media edukasi dan apresiasi seni. Festival ini difokuskan untuk memperkenalkan kembali sosok Ki Nartosabdho beserta kontribusinya dalam perkembangan seni karawitan kepada generasi muda melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan relevan dengan karakter audiens saat ini.

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I, salah satu tantangan utama yang dihadapi Dewan Kesenian Semarang adalah kesenjangan antara tingginya potensi minat generasi muda terhadap kegiatan seni dengan rendahnya tingkat partisipasi aktual dalam acara seni tradisional. Oleh karena itu, dalam karya bidang ini, penulis bersama tim memfokuskan strategi komunikasi pada upaya meningkatkan keterlibatan generasi muda melalui pemanfaatan media digital, kolaborasi dengan komunitas kampus, serta penyajian konsep acara yang lebih interaktif dan edukatif sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diusung oleh Dewan Kesenian Semarang.

## **2.2 Program dan Layanan Dewan Kesenian Semarang**

Dewan Kesenian Semarang (Dekase) menyelenggarakan berbagai program dan layanan kesenian sebagai upaya pengembangan dan pelestarian seni budaya di Kota Semarang. Program-program tersebut bertujuan memberikan ruang ekspresi bagi seniman, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni, serta mendorong keterlibatan generasi muda melalui kolaborasi dengan pemerintah, komunitas seni, dan lembaga pendidikan.

Beberapa program yang telah dijalankan oleh Dewan Kesenian Semarang antara lain Festival Teater Semarang, Sambang Seni Semarang, serta pameran seni dan kegiatan apresiasi visual, yang mencerminkan peran Dekase sebagai fasilitator dan mediator dalam ekosistem seni dan budaya di Kota Semarang.

### **2.2.1 Festival Teater Semarang 2025**

Dewan Kesenian Semarang (Dekase) menyelenggarakan berbagai program dan layanan kesenian sebagai upaya pengembangan dan

pelestarian seni budaya di Kota Semarang. Program-program tersebut bertujuan memberikan ruang ekspresi bagi seniman, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni, serta mendorong keterlibatan generasi muda melalui kolaborasi dengan pemerintah, komunitas seni, dan lembaga pendidikan.

Beberapa program yang telah dijalankan oleh Dewan Kesenian Semarang antara lain Festival Teater Semarang, Sambang Seni Semarang, serta pameran seni dan kegiatan apresiasi visual, yang mencerminkan peran Dekase sebagai fasilitator dan mediator dalam ekosistem seni dan budaya di Kota Semarang (PPID Kota Semarang, 2025).

### **2.2.2 Sambang Seni Semarang 2023**

Dewan Sambang Seni Semarang merupakan program pagelaran seni yang dilaksanakan di berbagai wilayah Kota Semarang dengan tujuan mendekatkan seni kepada masyarakat. Program ini menghadirkan beragam bentuk pertunjukan seni, seperti musik, tari, dan teater, yang diselenggarakan di ruang publik dan lingkungan masyarakat.

Melalui Sambang Seni Semarang, Dewan Kesenian Semarang berupaya memperluas akses masyarakat terhadap kegiatan seni dan budaya, sekaligus mendorong partisipasi publik dalam pelestarian seni tradisi dan seni pertunjukan. Program ini menjadi bentuk pendekatan kultural yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan seni dalam kehidupan sehari-hari (Antara Jateng, 2023).

### **2.2.3 Pameran Seni dan Kegiatan Apresiasi Visual**

Dewan Selain program pertunjukan, Dewan Kesenian Semarang juga menyelenggarakan pameran seni dan kegiatan apresiasi visual sebagai wadah ekspresi bagi seniman, khususnya generasi muda. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah pameran fotografi yang melibatkan pelajar dan komunitas seni, yang bertujuan untuk menampilkan karya visual sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni rupa dan fotografi.

Program pameran seni ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pameran karya, tetapi juga sebagai ruang edukasi dan diskusi seni bagi publik.

Melalui kegiatan apresiasi visual, Dewan Kesenian Semarang mendorong tumbuhnya kreativitas, keberanian berekspresi, serta pemahaman masyarakat terhadap seni visual sebagai bagian dari perkembangan budaya kontemporer (Beta News, 2023).

### **2.3 Stakeholder Utama Dewan Kesenian Semarang**

Dalam menjalankan fungsi dan program-program kesenian di Kota Semarang, Dewan Kesenian Semarang (Dekase) tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (stakeholder). Salah satu stakeholder utama Dewan Kesenian Semarang adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Semarang, yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberlangsungan aktivitas kesenian dan kebudayaan di tingkat daerah.

Disbudpar Kota Semarang berperan sebagai institusi pemerintah yang menaungi kebijakan, fasilitasi, serta pendanaan kegiatan kebudayaan. Dalam konteks hubungan kelembagaan, Dewan Kesenian Semarang berfungsi sebagai mitra strategis Disbudpar dalam pelaksanaan program seni dan budaya, di mana Dekase bertindak sebagai pelaksana dan pengelola kegiatan, sementara Disbudpar memberikan dukungan institusional agar program-program tersebut dapat berjalan sesuai dengan arah kebijakan pengembangan kebudayaan daerah.

Dukungan Disbudpar terhadap Dewan Kesenian Semarang umumnya diwujudkan melalui pemberian pendanaan kegiatan, fasilitasi sarana dan prasarana, serta koordinasi administratif yang diperlukan dalam penyelenggaraan program kesenian. Oleh karena itu, setiap program yang diinisiasi oleh Dewan Kesenian Semarang perlu diselaraskan dengan ketentuan, mekanisme, serta tujuan yang ditetapkan oleh Disbudpar sebagai stakeholder utama.

Keberadaan Disbudpar sebagai stakeholder utama memiliki pengaruh penting terhadap keberlanjutan dan legitimasi program-program yang dijalankan oleh Dewan Kesenian Semarang. Sinergi antara kedua pihak ini menjadi fondasi dalam menciptakan ekosistem kesenian yang berkelanjutan, sekaligus memastikan bahwa kegiatan seni dan budaya yang dilaksanakan mampu memberikan dampak yang luas bagi masyarakat Kota Semarang.

**BAB III**

**PERAN ACCOUNT EXECUTIVE DAN EVENT MANAGER DALAM  
STRATEGI KOMUNIKASI FESTIVAL SEABAD NADA DAN WARISAN  
KI NARTOSABDHO**

Bab ini membahas peran penulis dalam pelaksanaan strategi komunikasi Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, yang meliputi peran sebagai Account Executive dan Event Manager. Setiap peran diuraikan berdasarkan proses kerja dan hasil yang dicapai dalam mendukung pencapaian tujuan komunikasi, khususnya dalam meningkatkan partisipasi, pengetahuan, dan apresiasi generasi muda terhadap karya Ki Nartosabdho. Pemisahan antara proses dan hasil dilakukan untuk memperjelas tahapan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi komunikasi yang diterapkan selama rangkaian kegiatan festival berlangsung.

**3.1 Account Executive**

Account Executive berperan sebagai penghubung utama antara Dewan Kesenian Semarang (Dekase) sebagai klien dengan tim pelaksana dalam perencanaan dan pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”. Peran ini menitikberatkan pada pengelolaan komunikasi, koordinasi kebutuhan klien, serta pengawalan strategi komunikasi agar selaras dengan tujuan program. Dalam pelaksanaan program ini, Account Executive bertanggung jawab mengoordinasikan pertemuan rutin dengan klien, menginisiasi kerja sama dengan pihak kampus dan komunitas seni, serta memastikan kebutuhan informasi klien dan tim internal terpenuhi sesuai dengan brief. Selain itu, Account Executive juga berperan dalam mengawasi pengembangan konten edukatif dan memastikan seluruh aktivitas komunikasi tetap relevan dengan target peningkatan minat, pengetahuan, dan apresiasi audiens terhadap karya Ki Nartosabdho.

Dalam lingkup kerja sama eksternal, Account Executive juga menjalankan peran sebagai Person in Charge (PIC) Sponsorship yang bertanggung jawab

mengelola proses penjajakan, komunikasi, serta realisasi kerja sama dengan pihak sponsor sebagai salah satu elemen pendukung dalam pelaksanaan festival. Peran ini mencakup pengelolaan penawaran kerja sama, koordinasi kebutuhan sponsor, serta memastikan seluruh bentuk kontraprestasi terlaksana sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Selain itu, Account Executive memastikan bahwa integrasi elemen sponsor tetap selaras dengan konsep acara sehingga tidak mengganggu alur kegiatan maupun pengalaman audiens selama berlangsungnya Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”.

### 3.1.1 Koordinasi Dengan Klien

#### 3.1.1.1 Melakukan Meeting Koordinasi dengan Dewan Kesenian Semarang

Sebagai Account Executive, penulis melakukan pertemuan rutin dengan Dewan Kesenian Semarang (Dekase) untuk membahas kebutuhan komunikasi dan arah strategis program festival. Pertemuan ini dilaksanakan secara mingguan dengan melibatkan perwakilan pengurus Dekase guna memastikan bahwa strategi komunikasi yang dirancang selaras dengan tujuan lembaga, khususnya dalam upaya menjangkau generasi muda dari lima kampus sasaran.



Gambar 3. 1 Dokumentasi komunikasi dengan client Dekase



*Gambar 3. 2 Meeting dengan client Dekase*

Dalam pertemuan awal, pihak Dekase menyampaikan kondisi awal terkait rendahnya tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni tradisional yang selama ini diselenggarakan. Berdasarkan diskusi tersebut, diketahui bahwa meskipun Dekase memiliki jaringan komunitas seni yang kuat, keterlibatan mahasiswa dan audiens kampus masih tergolong terbatas. Hal ini disebabkan oleh minimnya pendekatan komunikasi yang relevan dengan karakter generasi muda serta kurangnya kolaborasi langsung dengan lingkungan kampus.

Diskusi lanjutan difokuskan pada penentuan arah strategi komunikasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan partisipatif. Pihak Dekase menekankan pentingnya pengenalan sosok Ki Nartosabdho sebagai tokoh seni karawitan kepada audiens muda, mengingat hasil diskusi internal Dekase menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kontribusi Ki Nartosabdho dalam perkembangan seni karawitan Jawa.



*Gambar 3. 3 Meeting dengan client Dekase*

Melalui proses koordinasi ini, penulis bersama klien menyepakati bahwa strategi komunikasi festival perlu diarahkan pada pendekatan berbasis kampus dan komunitas seni mahasiswa. Kesepakatan tersebut kemudian menjadi dasar dalam penyusunan rangkaian kegiatan festival, pemilihan format acara, serta penentuan pesan komunikasi yang akan disampaikan kepada audiens sasaran.

Proses meeting dan diskusi ini menjadi langkah awal dalam memastikan bahwa seluruh strategi komunikasi yang dirancang tidak hanya sesuai dengan visi Dewan Kesenian Semarang, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan karakter generasi muda sebagai target audiens utama festival.

### **3.1.2 Inisiasi Kerja Sama dengan Kampus dan Komunitas Seni**

Sebagai Account Executive, penulis menginisiasi kerja sama dengan pihak kampus dan komunitas seni sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam rangkaian Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”. Inisiasi kerja sama ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan Dewan Kesenian Semarang untuk menjangkau generasi muda secara lebih langsung, khususnya mahasiswa yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seni di Kota Semarang. Dalam proses inisiasi kerja sama, penulis melakukan pendekatan komunikasi dengan beberapa UKM seni kampus melalui diskusi budaya yang membahas relevansi karya

Ki Nartosabdho dengan perkembangan seni di kalangan generasi muda. Diskusi ini menjadi sarana awal untuk memperkenalkan konsep festival, tujuan program, serta peluang keterlibatan mahasiswa dalam rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan.



*Gambar 3. 4 Pembuatan video dengan UKM Seni Gambang Semarang*

Melalui diskusi tersebut, diperoleh gambaran bahwa sebagian UKM seni memiliki ketertarikan terhadap tema pelestarian budaya, namun masih terdapat keterbatasan informasi dan ruang kolaborasi dengan lembaga kesenian di tingkat kota. Oleh karena itu, kerja sama ini diarahkan untuk membuka ruang partisipasi aktif mahasiswa, baik sebagai peserta, kontributor konten kreatif, maupun audiens festival.



*Gambar 3. 5 Foto bersama pada Phase 2 dengan seluruh UKM*

Inisiasi kerja sama dengan kampus dan komunitas seni ini diharapkan mampu memperluas jangkauan audiens festival sekaligus meningkatkan rasa kepemilikan generasi muda terhadap kegiatan budaya. Dengan keterlibatan langsung mahasiswa, Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” tidak hanya berfungsi sebagai ajang apresiasi seni, tetapi juga sebagai media edukasi dan regenerasi pelaku seni tradisi.

### **3.1.3 Pengelolaan dan Pengawasan Konten Edukatif**

Dalam mendukung strategi komunikasi festival, penulis sebagai Account Executive turut berperan dalam mengembangkan dan mengawasi konten edukatif yang berkaitan dengan sosok dan karya Ki Nartosabdho. Konten edukatif ini dirancang untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman audiens, khususnya generasi muda, terhadap nilai budaya dan kontribusi Ki Nartosabdho dalam seni karawitan.

Penulis memastikan bahwa konten yang dikembangkan tetap selaras dengan tujuan program, pesan utama festival, serta karakteristik audiens kampus. Pengawasan dilakukan sejak tahap perencanaan hingga distribusi konten, guna memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat, relevan, dan mudah dipahami oleh target audiens.



*Gambar 3. 6 Konten Edukatif*

Melalui pengelolaan konten edukatif ini, strategi komunikasi festival tidak hanya berfokus pada promosi kegiatan, tetapi juga pada upaya edukasi budaya yang berkelanjutan. Konten edukatif menjadi salah satu sarana penting dalam meningkatkan interest, knowledge, dan appreciation audiens terhadap warisan budaya Ki Nartosabdho.

#### **3.1.4 Evaluasi Peran Account Executive dan Umpan Balik Klien**

Sebagai bagian dari tanggung jawab Account Executive, penulis melakukan evaluasi terhadap peran dan kinerja komunikasi yang telah dijalankan selama rangkaian Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”. Evaluasi ini dilakukan melalui penggunaan Master Checklist Account Executive serta pengumpulan umpan balik dari klien terkait efektivitas

komunikasi dan koordinasi yang dilakukan.

Umpan balik dari Dewan Kesenian Semarang menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana peran Account Executive mampu menunjang pencapaian tujuan program. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan, penulis berupaya memastikan bahwa minimal 80% umpan balik yang diberikan klien bersifat positif, khususnya terkait kelancaran

komunikasi, pemenuhan kebutuhan informasi, dan dukungan strategis selama pelaksanaan festival.

Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan peran Account Executive, tetapi juga menjadi bahan pembelajaran untuk perbaikan strategi komunikasi pada program budaya selanjutnya yang diinisiasi oleh Dewan Kesenian Semarang.

### **3.1.5 Pengelolaan dan Negosiasi Kerja Sama Sponsorship**

Dalam pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, penulis sebagai Person in Charge (PIC) Sponsorship bertanggung jawab dalam pengelolaan dan negosiasi kerja sama dengan sponsor utama, khususnya Hysteria dan MyRepublic. Peran ini mencakup proses komunikasi, perumusan kesepakatan, serta negosiasi bentuk dukungan sponsor agar sesuai dengan kebutuhan produksi acara dan kemampuan anggaran penyelenggara.



*Gambar 3. 7 Meeting dengan Sponsor Hysteria*

Pada Phase 3, Hysteria berperan sebagai sponsor utama yang memberikan dukungan produksi acara. Penulis melakukan serangkaian diskusi dan negosiasi dengan tim Hysteria terkait kebutuhan teknis pagelaran, termasuk penyediaan panggung utama, sistem tata suara dan pencahayaan, tenda kegiatan, perlengkapan tenan, serta dukungan daya listrik melalui genset. Dalam proses negosiasi tersebut, penulis berupaya

menyesuaikan kebutuhan produksi acara dengan skema dukungan sponsor agar tetap efisien dan tidak membebani anggaran penyelenggara.



*Gambar 3. 8 Meeting dengan sponsor Hysteria*



*Gambar 3. 9 Komunikasi dengan Hysteria*

Hasil dari proses negosiasi yang dilakukan menunjukkan capaian yang signifikan, di mana penulis berhasil memperoleh dukungan produksi acara secara menyeluruh dari Hysteria dengan nilai estimasi sekitar Rp17.500.000, namun hanya dengan biaya aktual sebesar Rp1.050.000. Kesepakatan ini mencakup penyediaan panggung utama, sound system, lighting, tenda utama dan pendukung, perlengkapan tenan, serta dukungan teknis lainnya yang menunjang kelancaran pelaksanaan pagelaran.

Keberhasilan negosiasi ini menunjukkan peran strategis Sponsorship dalam mendukung efisiensi biaya sekaligus menjaga kualitas produksi acara.

### 3.1.6 Koordinasi Pemenuhan Kontraprestasi dan Integrasi Sponsor

Selain proses negosiasi, penulis juga bertanggung jawab memastikan seluruh bentuk kontraprestasi sponsor terlaksana sesuai dengan kesepakatan kerja sama. Dalam kerja sama dengan MyRepublic dan Hysteria, salah satu kontraprestasinya adalah penyertaan logo pada poster utama.



*Gambar 3. 10 Foto bersama dengan sponsor MyRepublic*

Penulis memastikan bahwa seluruh elemen branding sponsor terintegrasi dengan baik ke dalam materi publikasi tanpa mengurangi identitas visual acara. Selain itu, penulis juga mengoordinasikan kebutuhan sponsor dengan tim produksi, dekorasi, dan dokumentasi agar integrasi elemen sponsor, seperti penempatan tenda, panggung, dan area aktivitas, tidak mengganggu alur pagelaran maupun pengalaman audiens.

Koordinasi juga dilakukan untuk memastikan kebutuhan teknis sponsor, seperti konsumsi tim teknis, pengaturan genset, serta dukungan man power, dapat terpenuhi sesuai kesepakatan. Melalui koordinasi yang terstruktur dan komunikasi yang intensif dengan berbagai divisi terkait, penulis memastikan bahwa kerja sama sponsorship tidak hanya terpenuhi secara administratif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap

kelancaran dan kualitas pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”.

### **3.2 Event Manager**

Event Manager berperan dalam merancang konsep sekaligus mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” agar selaras dengan tujuan strategi komunikasi yang telah ditetapkan. Dalam karya bidang ini, penulis bertanggung jawab menyusun konsep acara, merancang alur kegiatan, serta mengembangkan bentuk interaksi yang relevan dengan karakter audiens guna mendukung peningkatan minat, pengetahuan, dan apresiasi generasi muda terhadap karya Ki Nartosabdho. Selain itu, Event Manager juga memastikan seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan konsep, rundown, dan standar operasional melalui koordinasi antar kru dan divisi, pengawasan pelaksanaan teknis di lapangan, serta penanganan kendala operasional agar kelancaran acara dan pengalaman audiens tetap terjaga.

#### **3.2.1 Penyusunan Konsep Acara**

Dalam menjalankan peran sebagai Event Manager, penulis bertanggung jawab menyusun konsep acara yang meliputi penentuan tema, alur kegiatan, serta bentuk interaksi audiens. Penyusunan konsep ini dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan utama program, yaitu meningkatkan pengetahuan dan apresiasi generasi muda terhadap karya Ki Nartosabdho.

Pada rangkaian kegiatan Phase 2, penulis menyusun konsep acara yang berfokus pada peningkatan knowledge audiens melalui format diskusi dan interaksi yang bersifat edukatif. Konsep ini dirancang agar audiens tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi sehingga pemahaman terhadap nilai dan kontribusi Ki Nartosabdho dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Sementara itu, pada Phase 3, Penulis bertugas sebagai koordinator divisi Acara. Penulis menyusun konsep pagelaran secara menyeluruh yang diarahkan pada peningkatan appreciation audiens. Konsep pagelaran

dirancang untuk menghadirkan pengalaman apresiasi seni yang utuh melalui alur pertunjukan yang terstruktur, penyajian karya yang komunikatif, serta integrasi elemen artistik yang mendukung pesan budaya yang ingin disampaikan. Melalui penyusunan konsep pada kedua fase tersebut, peran Event Manager menjadi bagian penting dalam memastikan rangkaian festival berjalan sesuai dengan tujuan strategi komunikasi yang telah ditetapkan.



Gambar 3. 11 Event Concept Layout



Gambar 3. 12 Event Concept Activation Ditampart Tent

### 3.2.2 Penyusunan Alur Acara dan Rundown

Selain menyusun konsep acara, penulis sebagai Event Manager juga bertanggung jawab dalam penyusunan alur acara dan rundown sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan. Rundown disusun untuk memastikan setiap rangkaian kegiatan berjalan secara terstruktur, tepat waktu, dan sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

Sementara itu, pada Phase 3, penulis menyusun rundown final yang digunakan sebagai acuan utama pada hari pelaksanaan pagelaran. Rundown final mencakup alur pertunjukan secara menyeluruh, transisi antar segmen acara, serta penyesuaian teknis yang diperlukan di lapangan. Dengan adanya rundown yang jelas dan terstruktur, pelaksanaan pagelaran dapat berjalan sesuai rencana dan mendukung terciptanya pengalaman apresiasi seni yang optimal bagi audiens.

Rundown 16 November 2025 - DEKASE X HYSTERIA			
Waktu	Durasi	Keterangan	PJ
16.00 - 17.00	1"	Open Gate	
17.00 - 17.15	15'	Opening MC	
17.15 - 17.30	15'	Klogat Kloget oleh Imaniar Yordan	
17.30 - 17.50	20'	ISHOMA	
17.50 - 17.55	5'	MC	
17.55 - 18.40	45'	Teater Alfi	
18.40 - 19.00	20'	MC BREAK ISHA	
19.00 - 19.05	5'	MC Pembukaan (2)	
19.05 - 19.15	10'	Sambutan Ketua Dekase	
19.15 - 19.25	10'	Sambutan DISBUDPAR	
19.25 - 19.35	15'	Sambutan dari pak danang	
19.35 - 19.40	5'	MC	
19.40 - 20.10	30'	Beruga	
20.10 - 20.15	5'	mc	
20.15 - 20.45	30'	Tsaqiva	
20.45 - 20.50	5'	MC	
20.50 - 21.20	30'	Tridhatu	
21.20 - 21.25	5'	MC	
21.25 - 21.55	30'	ORKEST KERONCONG SOENANTIWA	
21.55 - 22.00	5'	MC	

Gambar 3. 13 Rundown Phase 3

RUNDOWN CHECKSOUND PAGELARAN NATASWARA		
Waktu	Durasi	Keterangan
13.00 - 13.45	45'	Tridhatu
13.50 - 14.35	45'	Tsaqiva Kinasih
14.40 - 15.25	45'	Sakutala
15.30 - 15.45	15'	Teater Sukma

Gambar 3. 14 Rundown Checksound Phase 3

### 3.2.3 Koordinasi dengan Tim Kreatif, Teknis, dan Produksi

Dalam menjalankan peran sebagai Event Manager, penulis juga bertanggung jawab melakukan koordinasi dengan tim kreatif, teknis, dan produksi untuk memastikan konsep dan alur acara dapat diwujudkan secara optimal. Koordinasi ini dilakukan agar setiap elemen acara, mulai dari visual, teknis panggung, hingga kebutuhan produksi, selaras dengan konsep

yang telah dirancang serta mendukung pencapaian tujuan komunikasi festival.

Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan Phase 2, penulis berkoordinasi dengan tim kreatif dan teknis untuk menyesuaikan kebutuhan acara diskusi dan interaksi edukatif. Koordinasi difokuskan pada penyelarasan konsep dengan kebutuhan teknis, seperti tata ruang, alur audiens, serta dukungan visual dan audio yang menunjang penyampaian materi. Melalui koordinasi ini, setiap elemen acara diupayakan dapat mendukung peningkatan interest dan knowledge audiens selama kegiatan berlangsung.

Sementara itu, pada Phase 3, koordinasi diperluas dengan melibatkan tim produksi secara lebih intensif. Penulis memastikan kebutuhan produksi selama pagelaran, seperti tata panggung, alur pertunjukan, serta kesiapan teknis, dapat terpenuhi dengan baik sesuai dengan konsep dan rundown yang telah disusun. Koordinasi yang terjalin antara Event Manager dan tim produksi menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran acara serta memastikan pengalaman apresiasi seni yang optimal bagi audiens.



*Gambar 3. 15 Event Concept Activation Desain 3D Stage*

### **3.2.4 Pengelolaan Teknis dan Aktivitas Area Acara**

Dalam Pada Phase 1, penulis sebagai Event Manager bertanggung jawab memastikan aktivitas yang berlangsung di area lantai 3 berjalan sesuai dengan jadwal dan standar operasional acara. Pengelolaan

area dilakukan dengan mengawasi kesiapan ruang, alur pergerakan pengunjung, serta kesesuaian aktivitas dengan rundown yang telah disusun.

Selain itu, penulis mengelola koordinasi secara real-time antar kru area untuk memastikan transisi antar aktivitas dapat berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaannya, penulis juga menangani kendala teknis yang muncul di area acara, seperti pengaturan alur pengunjung dan penyesuaian setup ruang, agar tidak mengganggu jalannya kegiatan.

### **3.2.5 Pengelolaan Alur Acara dan Timekeeping**

Pada Phase 2, peran Event Manager difokuskan pada pengelolaan alur acara secara keseluruhan. Penulis bertanggung jawab mengelola proses registrasi peserta agar berjalan tertib dan efisien, sehingga waktu tunggu peserta dapat diminimalisasi. Pengelolaan registrasi ini menjadi langkah awal untuk memastikan pengalaman peserta sejak awal acara tetap positif.

Selain itu, penulis menjalankan fungsi timekeeping untuk menjaga ketepatan waktu pelaksanaan acara sesuai dengan rundown. Penulis juga mengelola transisi antar sesi, termasuk perpindahan pembicara, sesi tanya jawab, hingga penutupan acara. Apabila terjadi kendala teknis ringan selama acara berlangsung, penulis bertugas untuk segera melakukan penanganan agar jalannya acara tetap terkendali dan tidak mengalami keterlambatan yang signifikan.

### **3.2.6 Koordinasi Lapangan dan Pengendalian Pelaksanaan Pagelaran**

Dalam Pada Phase 3, penulis menjalankan peran sebagai Floor Director yang bertanggung jawab mengelola koordinasi real-time antar divisi acara, seperti Master of Ceremony (MC), Liaison Officer (LO), dan tim produksi. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan setiap segmen pagelaran berjalan sesuai dengan timeline yang telah ditetapkan dalam rundown final.



*Gambar 3. 16 Persiapan kebutuhan hari H*

**BAB IV HASIL**  
**ANALISIS MENGENAI PERAN ACCOUNT EXECUTIVE DAN EVENT**  
**MANAGER DALAM STRATEGI KOMUNIKASI FESTIVAL SEABAD**  
**NADA DAN WARISAN KI NARTOSABDHO**

Bab ini membahas analisis dalam bentuk pencapaian target dan evaluasi peran penulis dalam strategi komunikasi Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”. Analisis difokuskan pada peran Account Executive dan Event Manager dalam mendukung tercapainya tujuan komunikasi festival.

**4.1 Account Executive**

**4.1.1 Koordinasi Dengan Klien**

**4.1.1.1 Pencapaian Target**

Dalam pelaksanaan peran sebagai Account Executive, penulis berhasil melaksanakan koordinasi rutin dengan klien melalui meeting mingguan bersama Dewan Kesenian Semarang (Dekase). Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan strategi komunikasi festival selaras dengan tujuan utama program, yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai karya Ki Nartosabdho kepada generasi muda dari lima kampus sasaran.

Melalui proses koordinasi tersebut, kebutuhan informasi klien terkait konsep acara, strategi komunikasi, serta alur pelaksanaan kegiatan dapat terpenuhi secara tepat waktu. Selain itu, hasil koordinasi juga mendukung pengambilan keputusan strategis, seperti penyesuaian pesan komunikasi, pemilihan bentuk aktivitas, serta pendekatan kolaborasi dengan komunitas kampus. Berdasarkan hasil evaluasi internal, lebih dari 70% kebutuhan informasi klien dan tim internal dapat dipenuhi sesuai dengan brief yang telah disepakati.

**4.1.1.2 Evaluasi**

Meskipun koordinasi dengan klien berjalan secara rutin dan efektif, masih terdapat tantangan dalam penyamaan persepsi antara kebutuhan klien dan keterbatasan teknis di lapangan. Beberapa penyesuaian strategi komunikasi dilakukan secara dinamis menjelang pelaksanaan acara, yang menuntut Account Executive untuk bersikap responsif dan adaptif.

Berdasarkan evaluasi tersebut, koordinasi di masa mendatang dapat ditingkatkan dengan penyusunan timeline komunikasi yang lebih terstruktur serta pendokumentasian keputusan strategis secara tertulis agar meminimalkan miskomunikasi antar pihak. Dengan demikian, peran Account Executive dapat semakin optimal dalam menjaga kesinambungan komunikasi antara klien dan tim pelaksana.

#### **4.1.2 Inisiasi Kerja Sama dengan Kampus dan Komunitas Seni**

##### **4.1.2.1 Pencapaian Target**

Sebagai bagian dari peran Account Executive, penulis berhasil menginisiasi kerja sama dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) seni dari beberapa kampus di Kota Semarang. Kerja sama ini diwujudkan melalui diskusi budaya serta pelibatan langsung komunitas kampus dalam seluruh rangkaian kegiatan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, tercatat BERAPA UKM seni dari lima kampus berbeda yang terlibat secara aktif dan konsisten pada seluruh fase kegiatan festival, mulai dari fase awal hingga puncak pagelaran. Keterlibatan UKM ini tidak hanya terbatas pada kehadiran sebagai audiens, tetapi juga dalam bentuk partisipasi aktif pada kegiatan diskusi, produksi konten, serta aktivitas apresiasi budaya.

Khusus pada capaian tujuan apresiasi budaya, kerja sama dengan UKM seni berkontribusi langsung pada pelaksanaan pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho. Video tersebut melibatkan 25 mahasiswa, yang terdiri dari lima orang per UKM dari lima UKM seni yang berbeda. Keterlibatan lintas kampus ini mencerminkan keberhasilan strategi

kolaborasi dalam mendorong apresiasi budaya secara partisipatif, sekaligus memperluas jangkauan pesan festival di kalangan generasi muda.

Dengan tercapainya partisipasi lima UKM seni dan keterlibatan aktif mahasiswa di seluruh fase kegiatan, peran Account Executive dalam menginisiasi kerja sama kampus dapat dinilai berhasil dalam mendukung pencapaian target partisipasi dan apresiasi budaya sebagaimana telah ditetapkan dalam tujuan program festival.

#### **4.1.2.2 Evaluasi**

Evaluasi terhadap inisiasi kerja sama menunjukkan bahwa pendekatan personal dan komunikasi langsung dengan komunitas kampus menjadi faktor kunci keberhasilan kolaborasi. Namun, perbedaan jadwal dan kesibukan masing-masing UKM menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi keterlibatan.

Oleh karena itu, pada program serupa di masa mendatang, diperlukan perencanaan kerja sama yang dilakukan lebih awal serta penyesuaian jadwal kegiatan dengan kalender akademik kampus agar kolaborasi dapat berjalan lebih optimal.

### **4.1.3 Pengelolaan Konten Edukatif dan Pemenuhan Kebutuhan Informasi**

#### **4.1.3.1 Pencapaian Target**

Dalam mendukung tujuan pemberian pengetahuan kepada audiens, penulis mengembangkan dan mengawasi pelaksanaan konten edukatif yang membahas karya dan kontribusi Ki Nartosabdho. Konten ini disesuaikan dengan karakter audiens generasi muda dan digunakan sebagai bagian dari strategi komunikasi festival. Dalam proses pengembangannya, penulis sebagai Account Executive berkoordinasi secara aktif dengan graphic designer dan Social Media Specialist (SMS) untuk memastikan visual, narasi, serta format konten yang diproduksi selaras dengan konsep festival dan kebutuhan komunikasi klien.

Kolaborasi ini dilakukan melalui penyampaian brief konten, diskusi konsep visual, serta proses review sebelum konten dipublikasikan. Dengan

demikian, konten-konten yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga konsisten dengan pesan edukatif yang ingin disampaikan oleh Dewan Kesenian Semarang.

Melalui peran Account Executive, alur distribusi informasi antara klien dan tim internal dapat terjaga dengan baik, sehingga mayoritas kebutuhan informasi terkait konten, konsep, dan pesan komunikasi dapat dipenuhi sesuai target yang telah ditentukan. Hal ini memastikan bahwa seluruh konten yang dipublikasikan berjalan sejalan dengan keinginan klien serta mendukung pencapaian tujuan peningkatan minat, pengetahuan, dan apresiasi audiens terhadap karya Ki Nartosabdho.

#### **4.1.3.2 Evaluasi**

Pengelolaan konten edukatif menunjukkan bahwa koordinasi lintas divisi sangat berpengaruh terhadap konsistensi pesan yang disampaikan. Tantangan utama terletak pada penyesuaian bahasa dan format konten agar tetap edukatif namun menarik bagi audiens muda.

Evaluasi ini menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih intens antara Account Executive dan tim kreatif sejak tahap awal perencanaan konten agar pesan edukasi dapat tersampaikan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

#### **4.1.4 Pengelolaan dan Negosiasi Kerja Sama Sponsorship**

##### **4.1.4.1 Pencapaian Target**

Dalam pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, penulis sebagai Person in Charge (PIC) Sponsorship bertanggung jawab dalam mengelola dan menegosiasikan kerja sama dengan sponsor, khususnya MyRepublic dan Hysteria. Peran ini difokuskan pada pemenuhan kebutuhan produksi acara sekaligus menjaga efisiensi anggaran penyelenggaraan festival.

Pada Phase 3, Hysteria berperan sebagai sponsor utama yang memberikan dukungan produksi pagelaran. Penulis melakukan serangkaian komunikasi dan negosiasi dengan tim Hysteria terkait kebutuhan teknis acara, meliputi penyediaan panggung utama, sistem tata suara dan

pencahayaan, tenda kegiatan, perlengkapan tenan, serta dukungan daya listrik melalui genset. Proses negosiasi dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan anggaran penyelenggara tanpa mengurangi kualitas produksi yang dibutuhkan untuk mendukung pengalaman apresiasi audiens.

Hasil dari proses negosiasi menunjukkan capaian yang signifikan. Penulis berhasil memperoleh dukungan produksi acara secara menyeluruh dengan estimasi nilai fasilitas sekitar Rp7.500.000, namun dengan biaya aktual yang dikeluarkan hanya sebesar Rp1.050.000. Dukungan tersebut mencakup penyediaan panggung utama, sound system, lighting, tenda utama dan pendukung, perlengkapan tenan, serta dukungan teknis lainnya. Capaian ini menunjukkan bahwa peran Sponsorship berkontribusi langsung terhadap efisiensi biaya sekaligus menjaga kualitas pelaksanaan pagelaran utama festival.

#### **4.1.4.2 Evaluasi**

Berdasarkan hasil pelaksanaan, proses negosiasi sponsorship berjalan efektif dalam mendukung kebutuhan produksi acara. Keberhasilan memperoleh dukungan produksi dengan biaya yang jauh lebih rendah dari estimasi awal menunjukkan pentingnya kemampuan komunikasi dan negosiasi dalam pengelolaan sponsorship.

Namun, proses negosiasi yang intensif membutuhkan koordinasi waktu dan kesiapan data teknis yang matang sejak tahap perencanaan. Ke depan, penyusunan kebutuhan produksi yang lebih rinci sejak awal akan membantu mempercepat proses negosiasi serta meminimalkan potensi revisi teknis di tahap akhir kerja sama.

### **4.1.5 Koordinasi Pemenuhan Kontraprestasi dan Integrasi Sponsor**

#### **4.1.5.1 Pencapaian Target**

Selain menjalankan proses negosiasi kerja sama, penulis sebagai Person in Charge (PIC) Sponsorship juga bertanggung jawab memastikan seluruh bentuk kontraprestasi sponsor terlaksana sesuai dengan kesepakatan

yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, kontraprestasi diberikan kepada dua sponsor utama, yaitu MyRepublic dan Hysteria, dengan bentuk dukungan dan kebutuhan yang berbeda sesuai peran masing-masing sponsor.

Untuk sponsor MyRepublic, kontraprestasi yang dipenuhi meliputi penyelenggaraan adlips selama acara berlangsung, penyediaan papan logo perusahaan berbentuk roket, penyediaan space for booth, pemasangan umbul-umbul, serta logo placement pada materi publikasi acara. Penulis mengoordinasikan pemenuhan kontraprestasi tersebut dengan tim produksi, dekorasi, dan desain grafis agar seluruh elemen branding MyRepublic dapat terintegrasi secara optimal tanpa mengganggu alur kegiatan maupun estetika acara.

Sementara itu, dalam kerja sama dengan Hysteria sebagai sponsor utama pada Phase 3, kontraprestasi yang diberikan mencakup penyediaan konsumsi sebanyak dua kali untuk tim teknis, penyediaan genset berdaya 15 kVA untuk panggung utama di luar area bazar, serta genset tambahan 6 kVA untuk kebutuhan pencahayaan tenda sirkus dan sejumlah tenan. Selain dukungan teknis, kontraprestasi branding yang dipenuhi meliputi penyertaan logo Hysteria berdampingan dengan logo penyelenggara pada poster utama, serta pencantuman logo Hysteria Magazine sebagai media partner resmi. Hysteria juga memperoleh hak adlips, space for booth, papan logo perusahaan berbentuk roket, serta company placement sebagai salah satu penyelenggara acara, dengan biaya aktual kerja sama sebesar Rp1.050.000.

Dalam proses pemenuhan kontraprestasi tersebut, penulis melakukan koordinasi intensif dengan tim desain grafis untuk memastikan penempatan logo sponsor tetap selaras dengan identitas visual acara dan tidak mengurangi karakter budaya festival. Selain itu, koordinasi juga dilakukan dengan tim produksi, dekorasi, dan dokumentasi untuk memastikan integrasi elemen sponsor, seperti penempatan tenda, panggung,

dan area aktivitas, dapat menyatu dengan alur pagelaran tanpa mengganggu pengalaman audiens.

Koordinasi teknis juga mencakup pemenuhan kebutuhan sponsor terkait konsumsi tim teknis, penyediaan genset, serta dukungan *man power* sesuai dengan kesepakatan kerja sama. Melalui komunikasi yang terstruktur dan koordinasi lintas divisi yang berjalan efektif, seluruh bentuk kontraprestasi sponsor dapat terpenuhi secara menyeluruh (100%) selama pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”.

#### **4.1.5.2 Evaluasi**

Berdasarkan pelaksanaan kerjasama sponsorship pada Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, peran Person in Charge (PIC) Sponsorship dapat dievaluasi dari aspek efektivitas komunikasi, efisiensi biaya, serta kesesuaian integrasi sponsor dengan konsep acara. Secara umum, kerja sama sponsorship dengan MyRepublic dan Hysteria berjalan dengan baik dan mampu mendukung kelancaran pelaksanaan acara tanpa mengurangi nilai budaya yang diusung dalam festival.

Dari sisi efektivitas komunikasi, proses koordinasi antara penulis dengan pihak sponsor serta tim internal berlangsung secara intensif dan terstruktur. Komunikasi yang jelas sejak tahap awal memungkinkan kebutuhan sponsor dan penyelenggara dapat dipahami secara dua arah, sehingga meminimalkan miskomunikasi dalam pemenuhan kontraprestasi. Hal ini terlihat dari terpenuhinya seluruh bentuk kontraprestasi sponsor secara tepat waktu dan sesuai dengan kesepakatan kerja sama.

Dari sisi efisiensi biaya, kerja sama dengan Hysteria menunjukkan capaian yang signifikan. Penulis berhasil memperoleh dukungan produksi acara dengan nilai estimasi yang jauh lebih besar dibandingkan biaya aktual yang dikeluarkan. Capaian ini menunjukkan bahwa strategi negosiasi dan penyesuaian kebutuhan produksi dengan skema sponsorship mampu memberikan dampak positif terhadap pengelolaan anggaran acara, tanpa mengorbankan kualitas teknis dan visual pagelaran.

Namun demikian, evaluasi juga menunjukkan adanya ruang perbaikan dalam pengelolaan sponsorship ke depannya. Beberapa proses koordinasi teknis masih memerlukan waktu penyesuaian di lapangan, terutama terkait sinkronisasi jadwal tim sponsor dengan rundown acara. Selain itu, pendokumentasian administratif kerja sama sponsorship, seperti pencatatan detail kontraprestasi dan alur persetujuan internal, perlu ditingkatkan agar proses evaluasi pasca-acara dapat dilakukan secara lebih sistematis.

Secara keseluruhan, peran PIC Sponsorship dalam Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” telah berjalan efektif dalam mendukung strategi komunikasi dan keberhasilan acara. Evaluasi ini menjadi dasar pembelajaran penting untuk pengelolaan sponsorship pada program budaya selanjutnya, khususnya dalam meningkatkan ketepatan koordinasi teknis dan penguatan sistem dokumentasi kerja sama.

## **4.2 Event Manager**

### **4.2.1 Penyusunan Konsep Acara**

#### **4.2.1.1 Pencapaian Target**

Penyusunan konsep acara dalam Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” menunjukkan ketercapaian target strategi komunikasi yang telah ditetapkan pada Bab III. Konsep acara dirancang dan diimplementasikan untuk menjawab tujuan berbeda pada setiap fase kegiatan, khususnya pada Phase 2 dan Phase 3.

Pada Phase 2, konsep acara yang berfokus pada diskusi dan interaksi edukatif berhasil dijalankan sesuai dengan tujuan peningkatan pengetahuan (knowledge) audiens. Bentuk kegiatan yang bersifat dialogis memungkinkan audiens, khususnya mahasiswa dan penggiat seni, untuk terlibat secara aktif dalam pembahasan mengenai sosok dan karya Ki Nartosabdho. Audiens tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga berpartisipasi melalui sesi diskusi dan tanya jawab, sehingga pesan edukatif dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Sementara itu, pada Phase 3, konsep pagelaran seni yang disusun secara menyeluruh mampu mendukung tujuan peningkatan apresiasi (appreciation) audiens terhadap karya Ki Nartosabdho. Alur pertunjukan yang terstruktur, penyajian karya yang komunikatif, serta integrasi berbagai elemen artistik menciptakan pengalaman apresiasi seni yang utuh. Konsep pagelaran juga berhasil melibatkan mahasiswa dari lima UKM seni yang berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan, termasuk dalam pembuatan video kreatif apresiasi budaya yang melibatkan total 25 mahasiswa dari lima UKM berbeda.

Secara keseluruhan, konsep acara pada Phase 2 dan Phase 3 dapat dijalankan sesuai dengan perencanaan dan selaras dengan strategi komunikasi festival. Hal ini menunjukkan bahwa peran Event Manager berkontribusi dalam mendukung ketercapaian tujuan peningkatan interest, knowledge, dan appreciation audiens terhadap warisan budaya Ki Nartosabdho.

#### **4.2.1.2 Evaluasi**

Meskipun konsep acara secara umum berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, terdapat beberapa aspek yang dapat menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Pada Phase 2, keterlibatan audiens dalam diskusi sudah terlihat aktif, namun masih terdapat perbedaan tingkat partisipasi antar audiens. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan bentuk interaksi yang lebih variatif agar seluruh audiens dapat terlibat secara merata.

Pada Phase 3, konsep pagelaran seni berhasil menghadirkan pengalaman apresiasi budaya yang kuat, namun koordinasi waktu antar segmen pertunjukan masih memerlukan penyesuaian agar alur acara dapat berjalan lebih efektif tanpa mengurangi kualitas penyajian karya. Selain itu, integrasi pesan edukatif ke dalam konsep pagelaran dapat diperkuat agar audiens tidak hanya menikmati pertunjukan secara visual, tetapi juga semakin memahami konteks dan nilai budaya yang disampaikan.

Berdasarkan evaluasi tersebut, penyusunan konsep acara kedepannya dapat ditingkatkan dengan memperkuat perancangan interaksi audiens serta memperhatikan manajemen waktu dan penyampaian pesan edukatif secara lebih terstruktur. Evaluasi ini menjadi dasar pembelajaran bagi pengembangan konsep acara budaya selanjutnya agar semakin efektif dalam mencapai tujuan komunikasi dan edukasi budaya.

#### **4.2.2 Penyusunan Alur Acara dan Rundown**

##### **4.2.2.1 Pencapaian Target**

Penyusunan alur acara dan rundown dalam Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pada setiap fase festival. Rundown berfungsi sebagai pedoman operasional yang mengatur urutan kegiatan, alokasi waktu, serta transisi antaraktivitas agar pelaksanaan acara berjalan terstruktur dan sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

Pada Phase 1, penulis turut terlibat dalam penyusunan rundown kegiatan pameran yang berfokus pada pengenalan awal sosok dan karya Ki Nartosabdho kepada audiens. Rundown Phase 1 disusun untuk mengatur alur kunjungan audiens, pembagian waktu aktivitas di area pameran, serta sinkronisasi antar elemen pendukung seperti pertunjukan penampilan kesenian, booth sponsor, aktivasi rooftop, dan alur pengunjung. Dengan adanya rundown yang jelas, kegiatan dapat berjalan sesuai dengan standar operasional acara dan mendukung tujuan awal festival sebagai tahap pengenalan dan peningkatan minat audiens.

Pada Phase 2, rundown acara diskusi disusun untuk menjaga alur kegiatan tetap dinamis dan interaktif. Pembagian waktu pada setiap segmen, mulai dari pembukaan, pemaparan materi, diskusi, hingga penutupan, memungkinkan audiens tetap terlibat secara aktif dari awal hingga akhir acara. Rundown ini berperan dalam mendukung penyampaian materi edukatif mengenai karya Ki Nartosabdho secara terstruktur serta menjaga fokus audiens terhadap tujuan peningkatan knowledge.

Sementara itu, pada Phase 3, penulis menyusun rundown final pagelaran seni yang menjadi acuan utama pada hari pelaksanaan acara. Rundown ini mencakup urutan pertunjukan, transisi antar segmen, serta kebutuhan teknis yang harus dipersiapkan di setiap bagian acara. Rundown final membantu menjaga kelancaran alur pagelaran sehingga sebagian besar segmen dapat berjalan sesuai dengan timeline yang telah ditetapkan dan mendukung terciptanya pengalaman apresiasi seni yang optimal bagi audiens.

Secara keseluruhan, penyusunan alur acara dan rundown pada ketiga fase festival menunjukkan ketercapaian target dalam menciptakan pelaksanaan acara yang terorganisir, terarah, dan selaras dengan strategi komunikasi yang telah ditetapkan.

#### **4.2.1.2 Evaluasi**

Meskipun penyusunan dan pelaksanaan rundown pada setiap fase festival berjalan dengan baik, terdapat beberapa aspek yang menjadi bahan evaluasi. Pada Phase 1, dinamika pergerakan audiens di area pameran menyebabkan perlunya penyesuaian alur kunjungan secara situasional. Hal ini menunjukkan bahwa pada kegiatan exhibition, rundown perlu dilengkapi dengan skema alur alternatif untuk mengantisipasi kepadatan pengunjung.

Pada Phase 2, beberapa segmen diskusi memerlukan fleksibilitas waktu karena tingginya antusiasme audiens dalam sesi tanya jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa alokasi waktu diskusi perlu dirancang lebih adaptif agar interaksi audiens tetap terfasilitasi tanpa mengganggu keseluruhan alur acara.

Sementara itu, pada Phase 3, tantangan utama dalam pelaksanaan rundown berkaitan dengan penyesuaian teknis di lapangan, khususnya pada transisi antar segmen pertunjukan. Meskipun kendala tersebut dapat ditangani, kondisi ini menegaskan pentingnya penyediaan buffer time yang lebih memadai dalam rundown untuk mengantisipasi perubahan teknis tanpa mengurangi kualitas pertunjukan.

### **4.2.3 Koordinasi dengan Tim Kreatif, Teknis, dan Produksi**

#### **4.2.3.1 Pencapaian Target**

Dalam pelaksanaan peran sebagai Event Manager, penulis melakukan koordinasi intensif dengan tim kreatif, teknis, dan produksi untuk memastikan konsep acara yang telah disusun dapat diwujudkan secara optimal di setiap fase kegiatan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”. Koordinasi ini menjadi bagian penting dalam menerjemahkan konsep dan rundown ke dalam bentuk pelaksanaan teknis di lapangan.

Pada Phase 1, koordinasi dilakukan dengan tim kreatif dan teknis untuk menyesuaikan kebutuhan visual mapping, pameran, serta pertunjukan UKM seni. Penulis memastikan bahwa penataan ruang, alur audiens, serta kebutuhan audio-visual dapat mendukung konsep pembuka festival yang bersifat pengenalan dan membangun minat audiens. Hasil koordinasi ini terlihat dari kelancaran transisi antara visual mapping dan pertunjukan UKM, termasuk penampilan UKM Campursari Kridha Laras Universitas Negeri Semarang yang membawakan karya Ki Nartosabdho dengan pendekatan musikal yang lebih dekat dengan generasi muda.

Pada Phase 2, koordinasi difokuskan pada penyesuaian kebutuhan teknis kegiatan diskusi edukatif. Penulis berkoordinasi dengan tim teknis terkait tata ruang, sistem suara, serta alur interaksi audiens agar kegiatan diskusi dapat berjalan kondusif dan mendukung penyampaian materi secara efektif. Koordinasi ini membantu menjaga keterlibatan audiens selama sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung.

Sementara itu, pada Phase 3, koordinasi dengan tim produksi dilakukan secara lebih intensif mengingat kompleksitas pagelaran utama. Penulis sebagai koordinator divisi acara memastikan kebutuhan produksi seperti tata panggung, alur pertunjukan, kesiapan pengisi acara, serta sinkronisasi dengan tim teknis dapat berjalan sesuai dengan konsep dan rundown final. Hasilnya, sebagian besar segmen pagelaran dapat terlaksana

sesuai dengan rencana dan mendukung terciptanya pengalaman apresiasi seni bagi audiens.

Secara keseluruhan, koordinasi yang dilakukan oleh penulis dengan tim kreatif, teknis, dan produksi berhasil mendukung keterlaksanaan konsep acara dengan tingkat kesesuaian yang tinggi terhadap tujuan komunikasi festival, khususnya dalam meningkatkan interest, knowledge, dan appreciation audiens terhadap karya Ki Nartosabdho.

#### **4.2.3.2 Evaluasi**

Meskipun koordinasi dengan tim kreatif, teknis, dan produksi berjalan dengan baik, evaluasi menunjukkan bahwa kompleksitas acara, terutama pada Phase 3, menuntut komunikasi yang lebih terstruktur dan responsif. Dinamika teknis di lapangan, seperti penyesuaian durasi pertunjukan dan kesiapan teknis panggung, memerlukan pengambilan keputusan cepat serta koordinasi lintas divisi yang intens.

Koordinasi yang dilakukan secara langsung dan berkelanjutan terbukti efektif dalam meminimalkan hambatan pelaksanaan acara. Namun, ke depan diperlukan penguatan pada aspek pra-produksi, seperti technical meeting yang lebih rinci dan simulasi alur acara, agar potensi kendala teknis dapat diantisipasi lebih awal.

Selain itu, dokumentasi hasil koordinasi antar divisi juga menjadi aspek yang dapat ditingkatkan, sehingga setiap perubahan konsep atau teknis dapat terkomunikasikan secara merata kepada seluruh pihak terkait. Dengan evaluasi ini, peran Event Manager dalam koordinasi lintas tim dapat semakin optimal pada pelaksanaan program budaya berikutnya.

### **4.2.4 Pengelolaan Teknis dan Aktivitas Area Acara**

#### **4.2.4.1 Pencapaian Target**

Pada Phase 1, penulis sebagai Event Manager bertanggung jawab dalam pengelolaan teknis dan aktivitas yang berlangsung di area lantai 3. Fokus utama peran ini adalah memastikan seluruh rangkaian kegiatan, seperti visual mapping, pameran, dan pertunjukan UKM kesenian, berjalan sesuai dengan jadwal dan standar operasional acara yang telah ditetapkan.

Penulis melakukan pengawasan langsung terhadap kesiapan ruang, alur pergerakan pengunjung, serta kesesuaian aktivitas dengan rundown. Salah satu bentuk implementasi pengelolaan teknis ini terlihat pada pengaturan alur audiens agar dapat menikmati visual mapping sekaligus pertunjukan seni tanpa menimbulkan penumpukan pengunjung di satu titik. Selain itu, penampilan UKM Campursari Kridha Laras Universitas Negeri Semarang yang membawakan karya Ki Nartosabdho dengan pendekatan musikal yang lebih modern dapat berlangsung dengan lancar berkat kesiapan teknis area dan koordinasi antar kru.

Koordinasi real-time antar kru area dilakukan untuk memastikan transisi antar aktivitas berjalan dengan baik. Ketika terjadi kendala teknis ringan, seperti penyesuaian setup ruang dan pengaturan alur pengunjung, penulis melakukan penanganan secara cepat agar kegiatan tetap berjalan tanpa gangguan signifikan. Secara keseluruhan, pengelolaan teknis Phase 1 berhasil mendukung kelancaran aktivitas acara dan membangun pengalaman awal audiens terhadap festival.

#### **4.2.4.2 Evaluasi**

Berdasarkan pelaksanaan Phase 1, pengelolaan teknis area acara berjalan efektif dalam mendukung keterlaksanaan kegiatan. Namun, evaluasi menunjukkan bahwa tingginya mobilitas audiens di area pameran dan pertunjukan membutuhkan perencanaan alur pengunjung yang lebih detail sejak tahap pra-acara.

Kedepannya, diperlukan pemetaan area yang lebih terstruktur serta penambahan penanda visual untuk membantu mengarahkan pergerakan audiens. Meskipun demikian, respons cepat terhadap kendala teknis di lapangan menjadi keunggulan dalam pelaksanaan Phase 1 dan berkontribusi pada tercapainya target kelancaran aktivitas acara.

#### **4.2.5 Pengelolaan Alur Acara dan Timekeeping**

##### **4.2.5.1 Pencapaian Target**

Pada Phase 2, peran Event Manager difokuskan pada pengelolaan alur acara secara menyeluruh, khususnya dalam kegiatan diskusi dan

interaksi edukatif. Penulis bertanggung jawab mengelola proses registrasi peserta agar berjalan tertib dan efisien, sehingga waktu tunggu peserta dapat diminimalisasi dan pengalaman awal audiens tetap terjaga dengan baik.

Selain registrasi, penulis menjalankan fungsi timekeeping untuk memastikan pelaksanaan acara berjalan sesuai dengan rundown yang telah disusun. Pengelolaan transisi antar sesi, mulai dari perpindahan pembicara, sesi tanya jawab, hingga penutupan acara, dilakukan secara terkoordinasi agar tidak terjadi keterlambatan yang dapat mengurangi fokus dan keterlibatan audiens.

Apabila muncul kendala teknis ringan selama acara berlangsung, penulis melakukan penanganan secara langsung sehingga jalannya acara tetap terkendali. Dengan pengelolaan alur dan waktu yang terjaga, kegiatan Phase 2 dapat berjalan sesuai rencana dan mendukung pencapaian tujuan peningkatan knowledge audiens.

#### **4.2.5.2 Evaluasi**

Evaluasi pelaksanaan Phase 2 menunjukkan bahwa pengelolaan alur acara dan timekeeping berjalan dengan baik dalam menjaga ketertiban dan ketepatan waktu. Namun, dinamika diskusi yang bersifat interaktif terkadang memerlukan fleksibilitas waktu, terutama pada sesi tanya jawab yang mendapat respons tinggi dari audiens.

Kedepannya, diperlukan pengaturan waktu cadangan pada rundown agar interaksi audiens tetap dapat difasilitasi tanpa mengganggu keseluruhan alur acara. Meskipun demikian, kemampuan penulis dalam menjaga keseimbangan antara ketepatan waktu dan dinamika acara menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan Phase 2.

### **4.2.6 Koordinasi Lapangan dan Pengendalian Pelaksanaan Pagelaran**

#### **4.2.6.1 Pencapaian Target**

Pada Phase 3, penulis menjalankan peran sebagai Floor Director yang bertanggung jawab dalam koordinasi lapangan dan pengendalian pelaksanaan pagelaran utama festival. Koordinasi real-time dilakukan

dengan berbagai divisi acara, seperti Master of Ceremony (MC), Liaison Officer (LO), serta tim produksi, untuk memastikan setiap segmen pagelaran berjalan sesuai dengan timeline yang telah ditetapkan dalam rundown final.

Dalam pelaksanaan pagelaran, penulis juga berperan aktif dalam menangani kendala teknis yang melibatkan tim produksi, koordinator lapangan, dan stage manager, khususnya terkait pengaturan sound, lighting, serta pergerakan panggung. Melalui komunikasi yang intensif dan responsif, sebagian besar kendala teknis dapat diselesaikan tanpa mengganggu jalannya pertunjukan.

Koordinasi lapangan yang dilakukan oleh penulis berkontribusi pada kelancaran pagelaran serta mendukung tercapainya partisipasi dari lima kampus sasaran. Selain itu, pelaksanaan pagelaran yang berjalan sesuai alur turut mendukung tujuan peningkatan pemahaman dan apresiasi audiens terhadap karya Ki Nartosabdho.

#### **4.2.6.2 Evaluasi**

Evaluasi Phase 3 menunjukkan bahwa peran Event Manager sebagai Floor Director sangat krusial dalam menjaga stabilitas dan kelancaran acara dengan kompleksitas teknis yang tinggi. Tantangan utama terletak pada kebutuhan pengambilan keputusan cepat di tengah dinamika pertunjukan langsung.

Untuk pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang, diperlukan penguatan koordinasi pra-acara melalui simulasi teknis dan gladi bersih yang lebih detail. Meskipun demikian, koordinasi lapangan yang responsif dan adaptif telah membantu meminimalkan dampak kendala teknis dan memastikan pagelaran dapat berlangsung sesuai tujuan program.